

**GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU ALBUM *RENUNG RESAH*
KARYA RAISSA ANGGIANI DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**MARGARETHA SITOMPUL
NPM 1913041051**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU ALBUM *RENUNG RESAH* KARYA RAISSA ANGGIANI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

MARGARETHA SITOMPUL

Permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu album *Renung Resah* karya Raisa Anggiani, serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan jenis-jenis gaya bahasa, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan pada lirik lagu album *Renung Resah* karya Raisa Anggiani dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan teknik simak catat. Data yang dideskripsikan berupa kutipan lirik lagu yang terdapat di dalam album *Renung Resah* karya Raisa Anggiani, yang terindikasi memuat gaya bahasa. Sumber data penelitian ini didapatkan dari album *Renung Resah* karya Raisa Anggiani.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada lirik lagu album *Renung Resah* karya Raisa Anggiani memuat keempat jenis gaya bahasa, yaitu perbandingan (metafora, personifikasi, depersonifikasi, antitesis, pleonasmе, perifrasis, dan prolepsis), pertentangan (hiperbola, oksimoron, klimaks, dan paradoks), pertautan (sinekdoke, erotesis, dan paralelisme), dan perulangan (epizeukis, anafora, simploke, dan anadilopsis). Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA pada materi puisi, yang dituangkan ke dalam Modul Ajar (RPP Plus), dengan tujuan pembelajaran mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa pada puisi.

Kata kunci: gaya bahasa, lirik lagu, pembelajaran puisi

ABSTRACT

FIGURATIVE LANGUAGE IN THE LYRICS OF THE ALBUM *RENUNG RESAH* BY RAISSA ANGGIANI AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

Margaretha Sitompul

The main issue addressed in this study is the use of figurative language in the lyrics of the album *Renung Resah* by Raissa Anggiani and its implications for Indonesian language learning at the senior high school level. This study aims to describe the types of figurative language found in the album's lyrics, namely comparison, contradiction, association, and repetition, as well as their implications for Indonesian language instruction in senior high schools.

This study employed a descriptive qualitative research design utilizing the note-taking observation technique. The data consisted of excerpts from song lyrics in the album *Renung Resah* that were identified as containing figurative language. The data source for this research was the album *Renung Resah* by Raissa Anggiani.

The findings indicate that the lyrics in the album *Renung Resah* contain all four categories of figurative language: comparison (metaphor, personification, depersonification, antithesis, pleonasm, periphrasis, and prolepsis), contradiction (hyperbole, oxymoron, climax, and paradox), association (synecdoche, erotesis, and parallelism), and repetition (epizeuxis, anaphora, symploce, and anadiplosis). The results of this study were then applied to Indonesian language learning in Grade X senior high school, particularly in poetry instruction. The findings were incorporated into a Teaching Module (Enhanced Lesson Plan/RPP Plus) with the learning objective of enabling students to identify the use of figurative language in poetry.

Keywords: figurative language, song lyrics, poetry learning.

**GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU ALBUM *RENUNG RESAH*
KARYA RAISSA ANGGIANI DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

MARGARETHA SITOMPUL

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Album
Renung Resah Karya Raissa Anggiani dan
Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa
Indonesia di SMA

Nama Mahasiswa : *Margaretha Sitompul*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1913041051

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing 1

Pembimbing 2

[Signature]
Prof. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd
NIP 196401061988031001

[Signature]
Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.
NIP 198705012025212046

2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

[Signature]
Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

HALAMAN PENGESAHAN

v

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

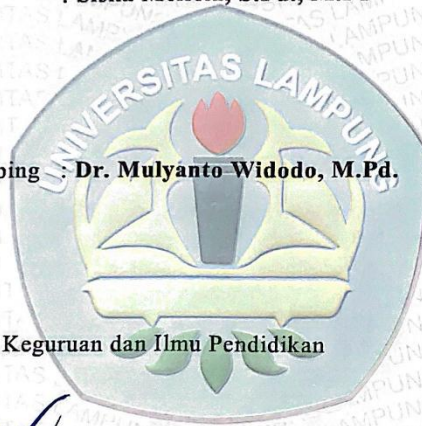
: Prof. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd

Sekretaris

: Siska Meirita, S.Pd., M.Pd

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



: Alber Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 09 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Sebagai Civitas Academica Universitas Lampung, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Margaretha Sitompul
NPM : 1913041051
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Lirik Lagu Album Renung Resah Karya Raissa Anggiani dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan sanduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi penulis sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Pada karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Penulis menyerahkan hak milik penulis atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 26 Mei 2026



Margaretha Sitompul
NPM 1913041051

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Margaretha Sitompul, lahir di Merak, Banten pada tanggal 24 Maret 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari Bapak Hasudungan Sitompul dan Ibu Zainun Simatupang. Penulis memulai pendidikan pertama di TK Al-Hidayah Cilegon pada tahun 2005—2007. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SD Telajung 02 pada tahun 2007—2013, SMP Negeri 1 Setu Kab. Bekasi pada tahun 2013—2016, dan SMA Negeri 1 Setu Kab. Bekasi pada tahun 2016—2019. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Lubang Buaya, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Bersamaan dengan kegiatan KKN, penulis juga melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

MOTO

“Jangalah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”

(Filipi 4: 6)

“You’ll never get what you want, if you always let people step on you.”

“Kamu tidak akan pernah mendapatkan apa yang kamu inginkan, jika kamu selalu membiarkan orang-orang menginjak kamu.”

(Sheldon J. Plankton)

PERSEMBAHAN

Segala rasa syukur, suka cita, dan terima kasih kuucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan berkat dan anugerah yang melimpah, yang senantiasa melindungi dan menyertai kehidupanku. Dengan segala kerendahan hati, rasa hormat, dan ucapan syukur, kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayangi.

1. Kedua orang tua yang sangat kucintai, Bapak Hasudungan Sitompul dan Ibu Zainun Simatupang yang telah membesarkanku, selalu menyayangi, mencintai, mendidik, mendukung, dan mendoakanku hingga saat ini.
2. Adik kecilku yang manis, Marcella Sitompul yang selalu berdiri di sampingku untuk mendoakan, menyemangati, dan mendukungku.
3. Almarhumah nenekku, Sundari yang selalu menerimaku tanpa berkeluh.
4. Keluarga besarku yang selalu mendukung dan memberikan doa untukku.
5. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tercinta yang telah membentuk dan menempaku menjadi insan yang berilmu dan bermartabat.
6. Almamaterku Universitas Lampung yang telah menjadi tempatku mendapatkan kedewasaan dan meraih kesuksesan.

SANWACANA

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat, karunia, dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Album *Renung Resah* Karya Raissa Anggiani dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis sangat mengetahui bahwa dalam pengerjaan skripsi ini, penulis telah menerima banyak sekali bantuan, semangat, dukungan, saran, masukan, kritik, dan bimbingan dari berbagai pihak. Hal-hal tersebutlah yang membuat penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis sangat ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak berikut ini yang telah memberikan bimbingan serta motivasi dan dukungan, mulai dari penetapan judul hingga selesainya skripsi ini.

1. Prof. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen pembimbing I penulis yang selalu memberikan bimbingan, arahan, nasihat dengan penuh kesabaran, serta motivasi untuk selalu konsisten dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Siska Meirita, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II penulis yang selalu memberikan masukan, bimbingan, nasihat dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku dosen pembahas penulis sebelumnya (seminar proposal) yang telah memberikan saran, kritik, dan arahan yang sangat bermanfaat untuk penulis.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembahas penulis yang baru, yang telah memberikan saran, masukan, kritik, dan arahan yang

membangun untuk penulis, yang sangat bermanfaat bagi keberlangsungan tugas akhir penulis.

5. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
6. Dr. Sumarti, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik, memberikan pengetahuan, motivasi, dan pelajaran hidup yang sangat berharga dan bermanfaat untuk penulis terapkan di kehidupan penulis.
9. Bapak dan Ibu staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah membantu penulis untuk mengurus segala berkas administrasi selama perkuliahan.
10. Papa dan Mama, Bapak dan Ibu Tompul, kesayanganku yang tidak pernah berhenti mencintai, mendukung, dan mendoakan untuk kesuksesanku, yang tak bosan mengingatkanku untuk selalu mengandalkan Tuhan di setiap langkah hidupku.
11. Adik yang paling kusayangi, Marcella Sitompul yang telah menemani dalam suka maupun duka selama ini, setia berada di sampingku untuk selalu mendukung dan mendoakanku.
12. Sepupu-sepupuku tersayang, Reza Saputra, Dwi Indra Rukmana, Berlian Septia Ashari, Erland Nursyihab, dan Mareta Ayu Utami yang senantiasa menyemangati dan mendukungku, serta selalu ada untukku.
13. *Pudding*, pria kesukaan yang akan tetap kurahasiakan. Terima kasih telah membersamaiku selama hampir satu dekade ini, memeluk setiap kekurangan dan lukaku. Terima kasih telah menjagaku, menjadi tempat ternyaman untuk berkeluh kesah dan menertawakan kehidupan orang dewasa yang ada-ada saja.
14. Almarhumah nenekku yang paling cantik, Sundari yang di sisa-sisa hidupnya telah bersedia menggantikan kehadiran Mama dan Papa untuk

menjagaku selama menjalani perkuliahan di tanah rantauan ini. Semoga tempatmu di surga Tuhan yang indah, *Nyi*. Amin, amin, amin.

15. Klyra, Athar, Giffari, dan El, *bocil-bocil* kesayanganku yang selalu membuat hari-hariku penuh warna.
16. Teman-temanku, Dea Adelia Fitri dan Ahmad Nurdiansyah, pasangan terfavoritku ketika mencari sedikit ketenangan dan cara mengembalikan *mood* di hari-hari yang pelik.
17. Teman-temanku, Elsa Monica, Ayu Febriani dan Fathina Farydah Triwahyuni yang tak pernah bosan menjadi tempatku berkeluh kesah, tempat berbagi perasaan sedih dan senang, menjadi kakak yang selalu mendukung, selalu ada di setiap momen, yang selalu menebarkan keceriaan padaku, membantu dalam mengarahkan hal-hal yang perlu dilakukan dalam perkuliahan maupun dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. Adik-adikku, siswa kelas 7C-D, 8A-B-C SMP Immanuel Bandar Lampung TA 2023/2024 yang telah menjadi teman dan adikku selama tiga bulan, yang selalu menebarkan keceriaan dan energi positif padaku.
19. Teman-temanku, mahasiswa S1 PBSI angkatan 2019, terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, bantuan, serta dukungan selama ini.
20. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan dan dukungan yang telah dilakukan oleh pihak-pihak tersebut kepada penulis. Tak lupa, penulis memohon maaf atas segala kesalahan, kekeliruan, kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia.

Bandar Lampung, 26 Mei 2026

Penulis

Margaretha Sitompul

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SAMPUL DALAM.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoretis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Gaya Bahasa.....	9
2.1.1 Gaya Bahasa Perbandingan	10
2.1.2 Gaya Bahasa Pertentangan.....	13
2.1.3 Gaya Bahasa Pertautan	19
2.1.4 Gaya Bahasa Perulangan	23
2.2 Lagu dan Lirik Lagu	26

2.3 Keterkaitan Lirik Lagu dan Puisi	27
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	29
III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Desain Penelitian	34
3.2 Data dan Sumber Data	34
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	34
3.4 Indikator Penelitian	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Hasil Penelitian	40
1.2 Pembahasan Hasil Penelitian	42
4.2.1 Pembahasan Hasil Penelitian Gaya Bahasa Perbandingan ..	42
4.2.2 Pembahasan Hasil Penelitian Gaya Bahasa Pertentangan ...	55
4.2.3 Pembahasan Hasil Penelitian Gaya Bahasa Pertautan	59
4.2.4 Pembahasan Hasil Penelitian Gaya Bahasa Perulangan	64
4.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	67
V. SIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Simpulan.....	60
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Penelitian Berdasarkan Teori Gaya Bahasa Menurut Tarigan (2021).....	36
4.1 Data Berdasarkan Jenis Gaya Bahasa	41
4.2 Data Berdasarkan Judul Lagu	42
4.3 Contoh Hasil Penelitian yang Digunakan dalam Pembelajaran Materi Puisi di SMA	69

DAFTAR SINGKATAN

PD	: Gaya Bahasa Perbandingan
Met	: Metafora
Per	: Personifikasi
Dep	: Depersonifikasi
Ats	: Antitesis
Ple	: Pleonasme
Peri	: Perifrasis
Pro	: Prolepsis
PT	: Gaya Bahasa Pertentangan
Hip	: Hiperbola
Oks	: Oksimoron
Pdo	: Paradoks
Klim	: Klimaks
PU	: Gaya Bahasa Pertautan
Sin	: Sinekdoke
Ero	: Erotesis
PL	: Gaya Bahasa Perulangan
Epi	: Epizeukis
Ana	: Anafora
Sim	: Simploke
Andi	: Anadilopsis
RR	: Album <i>Renung Resah</i>
L1	: Kau Rumahku
L2	: Itu Aku

L3 : Lagi-Lagi
L4 : Menari Aku Menari
L5 : Berjalan di Atas Waktu
Dt. : Data ke-

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Deskripsi Data Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Album *Renung Resah* Karya Raissa Anggiani
- Lampiran 2: Kumpulan Lirik Lagu Album *Renung Resah* Karya Raissa Anggiani
- Lampiran 3: Modul Ajar Bahasa Indonesia: “Berkarya dan Berekspresi Melalui Puisi”

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dipakai oleh manusia tidak hanya sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga digunakan sebagai sarana dalam mengekspresikan diri dan perasaannya, baik secara tulis maupun lisan. Bahasa yang digunakan seseorang dapat mencerminkan karakter dan keadaan jiwa penggunanya. Hal tersebut dapat terjadi karena cara dan gaya seseorang dalam menggunakan bahasa akan berbeda, bergantung pada pemilihan kata (diksi) yang mengandung arti dan makna yang berbeda pula saat digunakan (Hartini dkk. 2021). Sebagai contoh, seseorang yang sedang marah, secara sadar atau tidak, akan menggunakan kata-kata yang cenderung memiliki makna mengintimidasi atau mendominasi. Adanya perbedaan gaya seseorang ketika menggunakan bahasa itulah yang melatarbelakangi munculnya berbagai cara mengekspresikan diri dan perasaan lewat perantara bahasa.

Adanya gaya dalam penggunaan bahasa sangat diperlukan dan keberadaannya sangat penting guna menciptakan suatu kesan yang berbeda dalam penyampaian ide, gagasan, pemikiran, dan perasaan seseorang. Selain menciptakan kesan yang berbeda dalam penyampaian ide, gaya bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk mempertegas suatu ide atau gagasan, juga untuk meyakinkan dan mempengaruhi seseorang. Gaya bahasa digunakan oleh masyarakat untuk mengutarakan sesuatu yang tersembunyi kepada orang lain dengan cara yang imajinatif (Putri dkk., 2020). Gaya bahasa secara mendalam dipelajari di dalam salah satu cabang ilmu linguistik, yaitu stilistika.

Menurut Sudjiman (1984: 71) (dalam Siswono, 2014), stilistika adalah sebuah ilmu yang mempelajari bahasa berdasarkan penggunaannya dan gaya bahasa yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Stilistika (*stylistic*) adalah sebuah cabang

ilmu linguistik yang mempelajari mengenai pemakaian gaya, baik di dalam bahasa, karya sastra, maupun seni budaya. Stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan *stil*, *stile*, atau *style*. Menurut Ratna (2016), ilmu stilistika lebih sering dibahas dalam ilmu bahasa dibandingkan sastra, yaitu ketika menjelaskan gaya bahasa sebagai majas. Beliau menjelaskan pula bahwa *stylistic* merupakan ilmu tentang gaya, sedangkan *stil (syle)* merupakan bentuk lebih luas yang dapat dijelaskan sebagai cara yang tidak biasa, segala sesuatu yang diutarakan dengan bentuk yang berbeda, agar tujuan yang diinginkan dapat teraih secara tepat dan maksimal.

Penggunaan gaya bahasa dapat ditemukan di berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari percakapan sehari-hari, karya sastra, debat politik, sampai lagu. Lagu sejak dahulu telah dikenal sebagai suatu hal yang keberadaannya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dari berbagai usia, tak terkecuali para peserta didik. Seseorang dapat dengan sangat mudah menerima dan menikmati sebuah lagu, terutama lagu-lagu yang memiliki lirik dan alunan musik yang dapat memanjakan telinga. Sebuah lagu yang dikemas dengan apik, tentunya sangat mudah untuk membuat masyarakat tertarik untuk mendengarkannya.

Saat ini, lagu sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media untuk menghibur dan melepaskan diri dari segala keresahan, serta hiruk-pikuk dunia yang melelahkan. Kemudahan masyarakat dalam mengakses sebuah lagu di era digital ini, tentunya membuat masyarakat dapat merasa semakin nyaman dalam menikmati sebuah lagu. Lagu juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap suasana hati seseorang sebagai pendengar. Sebagai contoh, kecenderungan seseorang mendengarkan lagu yang bernuansa ceria dapat membuat suasana hatinya menjadi baik dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Begitu pula sebaliknya, kecenderungan seseorang mendengarkan lagu-lagu yang bernuansa sedih, maka suasana hatinya akan menjadi sedih pula (Gasong dan Ristua, 2023).

Sebuah lagu bisa membawa penikmat lagu tersebut masuk ke dalam suasana yang ditimbulkan oleh kesatuan dari penggalan-penggalan lirik dan

keindahan musik instrumen. Hal tersebut dapat terjadi akibat penulisan lirik dengan diksi yang penuh makna, yang ditimbulkan oleh penggunaan gaya bahasa. Merujuk pada pendapat bahwa bahasa dapat mencerminkan keadaan jiwa penggunanya, sejalan dengan lirik-lirik lagu dapat mencerminkan keadaan atau suasana hati para penikmatnya. Segala keuntungan ini tentunya dapat dimanfaatkan untuk mengeksplor dan menggali keunikan penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu yang saat ini sedang terkenal di media sosial, khususnya di lingkungan generasi muda.

Terdapat beberapa alasan yang mendasari peneliti memilih untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu pada album *Renung Resah* karya Raissa Anggiani. Alasan pertama, yaitu pembelajaran gaya bahasa di sekolah akan sangat bermanfaat untuk melatih kreativitas peserta didik dalam menuangkan ide dan gagasannya. Hal ini seturut dengan peran serta pendidik dalam mengemas pembelajaran gaya bahasa yang menarik dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, gaya bahasa nantinya akan mampu dimanfaatkan oleh peserta didik untuk menuangkan perasaannya, baik secara lisan, maupun tulis.

Alasan kedua, yaitu merujuk pada alasan pertama, lagu merupakan salah satu hal yang keberadaannya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat secara luas, bahkan sudah seperti sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menjalani kehidupan dengan baik. Lagu-lagu yang diciptakan oleh Raissa Anggiani ini dirasa mampu untuk membuat masyarakat secara luas merasa terhibur. Tak hanya itu, berdasarkan tujuan utama penelitian ini yang dimaksudkan untuk pembelajaran di sekolah, peneliti merasa bahwa lagu adalah sebuah objek yang dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan fakta bahwa keberadaan lagu sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, dalam hal ini ialah peserta didik. Peserta didik akan jauh lebih memahami materi yang dipelajari, apabila contoh yang diberikan lebih terhubung (dekat) dengan kehidupan sehari-harinya.

Alasan ketiga, yaitu lirik-lirik dalam lagu karya Raisa Anggiani secara umum memiliki untaian kata dan kalimat yang tidak hanya indah, tetapi juga memiliki penggunaan bahasa yang tidak biasa dan unik. Salah satu lagu dalam album *Renung Resah* yang menarik perhatian peneliti berjudul “Menari Aku Menari”. Lagu tersebut berkisah tentang seseorang yang sedang jatuh cinta. Lirik dalam lagu tersebut dikemas dengan begitu tidak biasa, permainan diksi dan penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu tersebut bisa memanjakan telinga para pendengarnya.

Alasan keempat, yaitu respons yang diberikan masyarakat terhadap album ini sangat baik. Masyarakat, khususnya anak muda sangat antusias untuk mendengarkan lagu-lagu yang terdapat di dalam album ini, baik secara lengkap melalui *platform* pemutar musik dan konser musik, maupun potongan-potongan lagu melalui media sosial. Salah satu lagu yang terdapat pada album *Renung Resah* yang berjudul “Kau Rumahku” merupakan lagu yang populer dan cukup dikenal. Lagu ini memasuki tangga lagu yang dibuat oleh Billboard dan bertahan selama dua pekan berturut-turut, dan lagu ini sempat viral di kanal TikTok karena masyarakat antusias untuk mengikuti berbagai tren menggunakan lagu ini. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa album ini menerima respons yang sangat baik dari masyarakat terutama anak muda, sejak awal perilisian *single* sampai sekarang.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, peneliti memilih album *Renung Resah* karya Raisa Anggiani sebagai objek untuk penelitian ini, dan menetapkan judul untuk penelitian ini, yaitu “Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Album *Renung Resah* Karya Raisa Anggiani dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini dilakukan guna menambah referensi contoh dalam bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Kajian analisis gaya bahasa akan peneliti gunakan, difokuskan pada macam-macam gaya bahasa (perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan) yang diidentifikasi berdasarkan penggalan lirik di dalam album

Renung Resah. Lirik lagu diteliti guna mendapatkan hasil analisis yang sesuai, mengingat bahwa lirik lagu menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan perasaan pencipta lagu tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan memposisikan lirik lagu sebagai objek yang akan diteliti menggunakan teori gaya bahasa.

Terdapat beberapa penelitian mengenai gaya bahasa yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang pertama telah dilakukan oleh Prasetyo dkk. (2021), dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Puisi *Sumpah Abadi* Karya Dee Lestari: Kajian Stilistika”. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Asriani dkk., 2021), dengan judul “Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album *Ruang Tunggu* Karya Mohammad Istiqomah Djamad”. Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Ritama (2022), dengan judul “Gaya Bahasa dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di SMA”.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dkk. (2021) fokus mengidentifikasi keberadaan gaya bahasa pada sebuah puisi yang tentunya dibatasi oleh unsur-unsur pembangun puisi. Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa kutipan dari baris dan bait puisi yang menggunakan gaya bahasa, serta defamiliarisasi dan foregrounding. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Asriani dkk. (2021) fokus mengidentifikasi keberadaan gaya bahasa dan makna yang tersirat pada sebuah album lagu. Data yang dihasilkan berupa kutipan lirik lagu yang menggunakan gaya bahasa, dan pemaknaan kutipan tersebut. Setelah itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ritama (2022) fokus mengidentifikasi keberadaan gaya bahasa yang terdapat di dalam percakapan di sebuah film. Data yang dihasilkan berupa kutipan percakapan yang menggunakan gaya bahasa. Penelitian ini diimplikasikan ke dalam pendidikan karakter di SMA.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa ada beberapa persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada analisis yang akan dilakukan, yaitu analisis gaya bahasa pada suatu objek. Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan

penelitian ini yang paling mencolok adalah objek kajian, seperti pada dua dari tiga penelitian yang sudah peneliti sebutkan di atas, menggunakan objek puisi dan film. Sedangkan, peneliti menggunakan objek penelitian berupa lirik lagu pada album *Renung Resah* karya Raissa Anggiani.

Perbedaan yang selanjutnya terdapat pada implikasinya terhadap pembelajaran. Pada penelitian yang dilakukan oleh dua peneliti yang sudah disebutkan, yaitu Prasetyo dkk. (2021) dan Asriani dkk. (2021), tidak terdapat implikasi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara langsung. Kemudian pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ritama (2022), implikasi penelitian ini yaitu untuk pendidikan karakter di SMA. Sedangkan, hasil penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti nantinya akan diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Implikasi dari penelitian ini untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pembelajaran pada materi puisi. Mengingat bahwa lirik lagu memiliki beberapa kesamaan dengan puisi, maka penelitian ini akan diimplikasikan berdasarkan buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK kelas X pada Bab 6, dengan judul materi “Berkarya dan Bereksresi Melalui Puisi”. Capaian Pembelajaran (CP) yang digunakan adalah Fase E. Nantinya hasil penelitian ini akan digunakan sebagai referensi contoh dalam bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu album *Renung Resah* karya Raissa Anggiani?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian gaya bahasa dalam lirik lagu album *Renung Resah* karya Raissa Anggiani dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil analisis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album *Renung Resah* karya Raissa Anggiani.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian gaya bahasa pada album *Renung Resah* karya Raissa Anggiani dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian analisis lirik lagu album *Renung Resah* karya Raissa Anggiani ini diharapkan bisa bermanfaat, baik secara teori maupun praktik. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian tentang gaya bahasa ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk segala bentuk kumpulan penelitian tentang gaya bahasa pada karya sastra puisi khususnya lirik lagu dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi pendidik dan peneliti lain, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pendidik sebagai tambahan pengetahuan tentang penggunaan gaya bahasa khususnya pada lirik lagu, serta menjadi tambahan referensi materi baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
2. Bagi peserta didik diharapkan dapat menjadi acuan atau panduan untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang terdapat di dalam sebuah puisi.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain untuk melakukan pengkajian dan penelitian gaya bahasa, baik dengan pendekatan, tujuan, dan objek yang sama (lirik lagu) maupun dengan

pendekatan, tujuan, dan objek yang berbeda. Hal ini guna memperkaya penelitian dan kajian gaya dalam penggunaan bahasa di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini difokuskan pada jenis-jenis gaya bahasa, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan, yang ditemukan dalam lirik lagu album *Renung Resah* karya Raisa Anggiani. Dengan demikian, peneliti akan menganalisis kutipan lirik berdasarkan 5 lagu (*Kau Rumahku, Menari Aku Menari, Itu Aku, Lagi-Lagi, dan Berjalan di Atas Waktu*), yang terindikasi memuat gaya bahasa sesuai fokus penelitian.
2. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X menggunakan kurikulum merdeka dengan Capaian Pembelajaran fase E tentang mengidentifikasi gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gaya Bahasa

Gaya bahasa diketahui dalam ilmu retorika dengan istilah *style*. Kata *style* adalah istilah turunan dari bahasa Latin yaitu *stilus* dengan arti sebuah alat tulis yang digunakan pada lempengan lilin. Kemahiran seseorang dalam menggunakan alat tulis tersebut bisa mempengaruhi jelas tidaknya tulisan yang dibuat di atas lempengan lilin. Secara terminologi, *style* merupakan kemampuan atau keahlian dalam menggunakan berbagai kata yang memiliki makna indah. Kemudian, kata *style* yang disebut gaya bahasa adalah cara seseorang mengemukakan hal-hal yang dipikirkannya menggunakan bahasa dengan cara yang khas (Gustina S, 2018).

Menurut Setyaningsih (2019), gaya bahasa yang memanfaatkan bahasa bermakna kias, digunakan untuk mengutarakan suatu pesan dengan tidak secara eksplisit menunjuk objek yang ingin dijadikan sasaran. Objek yang dimaksud berupa segala hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Dr. Gorys Keraf, yaitu gaya dilihat dari sisi bahasa merupakan cara seseorang memakai bahasa. Beliau juga menjelaskan bahwa berdasarkan penggunaan gaya bahasa, keadaan pribadi, watak, dan kecakapan seseorang dalam menggunakan bahasa dapat kita lihat dan nilai. Berdasarkan pendapat tersebut, beliau dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara seseorang mengutarakan yang dipikirkannya melalui bahasa secara khas dengan menunjukkan keadaan jiwa dan pribadi penulis tersebut (Keraf, 2006).

Gaya bahasa sebagai bagian dari kajian stilistika adalah sebuah alat yang dimanfaatkan oleh penulis untuk menyampaikan pesan dalam karya sastranya dengan cara yang unik dan khas. Menurut Ratna (2016), gaya bahasa memiliki kedudukan yang berbeda di setiap struktur genre sastra. Beliau menjelaskan dalam bukunya, pada sebuah karya sastra prosa gaya bahasa memiliki fungsi sekunder karena mengingat bahwa bahasa dalam prosa memiliki fungsi sebagai alat untuk

menjalin sebuah plot yang menjadi unsur utama sebuah prosa. Kemudian, kedudukan gaya bahasa dalam sebuah drama hampir sama dengan prosa pada umumnya.

Sedangkan kedudukan gaya bahasa sangat mendominasi dalam karya sastra puisi, dengan perhitungan tentang keterbatasan media penampilannya, sehingga elemen yang akan diperlihatkan pada suatu karya sastra puisi adalah bahasa itu sendiri. Gaya bahasa yang dimanfaatkan dalam sebuah puisi oleh pengarang merupakan gaya bahasa yang memiliki keindahan yang tersembunyi (khas) (Prasetyo dkk., 2021). Gaya bahasa memiliki banyak jenis yang diungkapkan oleh para pakar bahasa, salah satunya Prof. Henry Guntur Tarigan. Berikut adalah jenis-jenis gaya bahasa yang dikemukakan oleh Prof. Henry Guntur Tarigan di dalam bukunya “Pengajaran Gaya Bahasa” (Tarigan, 2021).

2.1.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang dapat dipakai untuk membandingkan sebuah objek dengan objek yang lainnya. Gaya bahasa perbandingan memiliki sepuluh macam gaya bahasa. Berikut adalah macam-macam gaya bahasa perbandingan.

2.1.1.1 Perumpamaan

Gaya bahasa atau majas Perumpamaan dapat disebut juga Simile. Gaya bahasa ini adalah sebuah perbandingan antar dua hal yang secara harfiah sebenarnya berlawanan dan dengan sengaja dianggap sama. Biasanya, penggunaan gaya bahasa ini ditunjukkan dengan penggunaan kata: bak, seperti, ibarat, sebagai/bagai, laksana, umpama, penaka, dan serupa.

Contoh: “bak cacing kepanasan”

“seperti air dengan minyak”

2.1.1.2 Metafora

Gaya bahasa atau majas Metafora adalah jenis gaya bahasa yang dapat membantu pengguna bahasa melalui perbandingan atau komparasi yang kontras. Metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan dengan cara membandingkan dua hal atau

benda walaupun tidak secara langsung, yaitu melalui hasil persamaan atau perbandingan.

Contoh: “Dia anak emas pamanku”

“Kata adalah pedang tajam”

2.1.1.3 Personifikasi

Gaya bahasa atau majas Personifikasi adalah gaya bahasa yang dapat digunakan dengan cara memberikan atau menyematkan ciri-ciri dan atau karakteristik kualitas yang terdapat pada manusia kepada benda-benda yang tak memiliki nyawa ataupun sebuah gagasan.

Contoh: “Pepohonan tersenyum riang”

“Tugas menantikan kita”

2.1.1.4 Depersonifikasi

Gaya bahasa atau majas Depersonifikasi merupakan jenis gaya bahasa yang berkebalikan dengan gaya bahasa Personifikasi. Gaya bahasa Depersonifikasi ini merupakan cara seseorang saat ingin membendakan manusia. Umumnya gaya bahasa ini dipakai pada sebuah kalimat sebagai penjelas gagasan dan diungkapkan secara eksplisit dengan kata-kata berupa: kalau, bila (mana), jikalau, sekiranya, misalkan, andai (kata), umpama, andaikan, dan seandainya.

Contoh: “Bila kakanda menjadi darah, maka adinda menjadi daging”

“Andai kamu langit, dia tanah”

2.1.1.5 Alegori

Gaya bahasa atau majas Alegori ini merupakan jenis gaya bahasa Metafora yang telah mengalami perluasan. Gaya bahasa Alegori umumnya memiliki sifat-sifat moral yang dimiliki oleh manusia. Alegori menyajikan sesuatu secara tersembunyi. Biasanya terdapat dalam fabel dan parabel.

Contoh: “Kancil dengan Ular”

“Cerita Esau dan Yakub”

2.1.1.6 Antitesis

Gaya bahasa atau majas Antitesis adalah sebuah jenis gaya bahasa yang digunakan dengan cara membandingkan dua antonim (yang saling bertentangan secara semantik).

Contoh: “Segala fitnahan tetangganya dibalasnya dengan budi bahasa yang baik.”
 “Kecantikannyalah justru yang mencelakakannya.”

2.1.1.7 Pleonasme dan Tautologi

Gaya bahasa atau majas Pleonasme adalah sebuah jenis gaya bahasa yang berisi pemakaian berbagai kata secara berlebihan (boros). Bisa disebut sebagai Pleonasme apabila kata berlebihan tersebut dihapus, makna kalimat tersebut akan tetap sama.

Contoh: “Kamilah yang memikul peti jenazah itu di atas bahu kami sendiri.”

“Bangkai tikus yang busuk dan menjijikan itu mencemarkan seluruh ruangan.”

Gaya bahasa Tautologi dapat diidentifikasi apabila terdapat acuan berlebihan tersebut merupakan perulangan kata yang lainnya.

Contoh: “Kegembiraanku menyenangkan hatiku.”

“Mereka akan mengunjungi kita pada tanggal 16 Mei 1985 pada hari kenaikan Isa Almasih.”

2.1.1.8 Perifrasis

Gaya bahasa atau majas Perifrasis adalah gaya bahasa yang hampir mirip dengan gaya bahasa Pleonasme, yaitu gaya bahasa yang memuat penggunaan kata-kata secara berlebihan dari yang dibutuhkan. Perbedaannya terdapat pada sebuah kata dapat menggantikan kata-kata yang dianggap berlebihan itu di dalam kalimat yang memiliki Perifrasis.

Contoh: “Ayahanda telah tidur dengan tenang dan beristirahat dengan damai buat selama-lamanya. (meninggal atau berpulang)”

“Saya menerima segala saran, petuah, petunjuk yang sangat berharga dari Bapak Lurah. (nasihat)”

2.1.1.9 Antisipasi atau Prolepsis

Gaya bahasa atau majas Antisipasi (Prolepsis) ini merupakan jenis gaya bahasa yang memanfaatkan kata-kata sebagai pendahulu (untuk mendahului) kejadian atau hal yang akan terjadi atau dilakukan setelahnya.

Contoh: “Pemuda yang berbahagia itu ditugaskanbelajarkan oleh pemerintah selama dua tahun di Universitas Leiden untuk mencapai gelar doktor linguistik.”

“Jelas seluruh kaum kerabat merasa sedih dan malu, lusa si Dogol dijabloskan ke dalam penjara karena terlibat penjualan ganja.”

2.1.1.10 Koreksi atau Epanortosis

Gaya bahasa atau majas Koreksi ini digunakan untuk mempertegas suatu gagasan, namun sekaligus memperbaikinya. Dapat dikatakan bahwa jenis gaya bahasa ini adalah gaya bahasa yang awalnya dimanfaatkan untuk mempertegas suatu hal, namun setelahnya digunakan untuk memeriksa kembali dan memperbaiki kesalahannya.

Contoh: “Kepala sekolah baru pulang dari Sulawesi Utara, maaf bukan, dari Sumatera Utara.”

“Neng Marliani pasti gagal, maaf tidak, pasti lulus dalam ujian sipenmaru.”

2.1.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan jenis gaya bahasa yang digunakan untuk menggambarkan dua hal yang saling bertentangan atau tidak selaras. Gaya bahasa pertentangan memiliki setidaknya delapan belas macam. Berikut adalah macam-macam gaya bahasa pertentangan.

2.1.2.1 Hiperbola

Gaya bahasa atau majas Hiperbola merupakan jenis gaya bahasa yang memuat pernyataan-pernyataan yang berlebihan untuk memberikan penegasan atau penekanan pada pernyataan atau kondisi tersebut untuk menaikkan kesan, serta pengaruh kata-kata tersebut pada pernyataannya.

Contoh: “Sempurna sekali, tiada kekurangan suatu apa pun (pengganti baik atau cantik)”

“Tabungannya berjuta-juta, emasnya berkilo-kilo, sawahnya berhektar-hektar (pengganti kaya)”

2.1.2.2 Litotes

Gaya bahasa atau majas Litotes merupakan jenis gaya bahasa yang digunakan untuk memperlihatkan hal yang baik (positif) dengan cara atau bentuk buruk (negatif) atau kebalikan dari yang sebenarnya. Gaya bahasa Litotes ini memuat pernyataan yang tidak lengkap dari keadaan yang sebenarnya.

Contoh: “Hasil usahanya tidaklah mengecewakan.”

“Shakespeare bukanlah dramawan dan pengarang picisan.”

2.1.2.3 Ironi

Gaya bahasa atau majas Ironi adalah jenis gaya bahasa yang dipakai untuk bermaksud mengolok-olok atau mengejek dengan mengatakan yang berlawanan dengan kenyataannya. Gaya bahasa Ironi dengan intensitas ringan adalah sebuah wujud humor, sedangkan Ironi dengan intensitas keras/berat merupakan sarkasme atau satire.

Contoh: “Ya, kamu memang patut bangga, ujian sipenmaru saja tidak berhasil.”

“Saya percaya benar kepadamu, tidak pernah janjimu kau tepati.”

2.1.2.4 Oksimoron

Gaya bahasa atau majas Oksimoron merupakan jenis gaya bahasa yang memuat pertentangan dengan memanfaatkan kata-kata yang bertentangan dengan menggunakan frasa yang sama.

Contoh: “Bahan-bahan nuklir dapat dipakai untuk kesejahteraan umat manusia tetapi dapat juga memusnahkannya.”

“Bahasa memang dapat dipakai sebagai sarana perdamaian namun dapat pula sebagai penghasut peperangan.”

2.1.2.5 Paronomasia

Gaya bahasa atau majas Paronomasia merupakan jenis gaya bahasa yang memuat kata-kata yang memiliki bunyi sama, namun memiliki makna yang lain.

Contoh: “Mari kita kubik beramai-ramai kacang tanah yang setengah kubik banyaknya itu.”

“Di ganggang papan lantai kamar mandi itu tumbuh ganggang hijau yang amat licin.”

2.1.2.6 Paralipsis

Gaya bahasa atau majas Paralipsis merupakan jenis gaya bahasa yang memuat kata-kata yang dipakai untuk menyatakan bahwa seseorang tidak sedang mengutarakan sesuatu yang tersirat di dalam kalimat tersebut.

Contoh: “Tidak ada orang yang menyenangi kamu (maaf) yang saya maksud membenci kamu.”

“Pilihlah buah yang masak (ee..) yang saya maksud buka buah yang busuk.”

2.1.2.7 Zeugma dan Silepsis

Gaya bahasa atau majas Zeugma dan Silepsis merupakan gaya bahasa yang menggunakan dua bentuk rapatan dengan cara menghubungkan suatu kata dengan satu atau dua buah kata yang sebenarnya hanya satu kata sajalah yang berhubungan dengan kata yang pertama. Kedua gaya bahasa tersebut memiliki perbedaan, yaitu: Gaya bahasa Zeugma memiliki gabungan dari dua kata yang memiliki pertentangan, baik secara gramatikal, maupun secara logis.

Contoh: “Nenek saya peramah dan pemarah.”

“Kami menyanyikan lagu itu dengan mulut dan mata kami.”

Gaya bahasa Silepsis memiliki gabungan dari dua kata yang secara konstruksi benar, namun secara maknanya (semantik) salah.

Contoh: “Kakaknya menerima uang dan penghargaan.”

“Makna dan sikap hidup.”

2.1.2.8 Satire

Gaya bahasa atau majas Satire adalah sebuah jenis gaya bahasa yang digunakan dengan cara memakai humor yang luas untuk menjadikan suatu masalah sebagai bahan candaan. Satire umumnya berisi kritik tentang moral dan atau politik. Satire adalah ungkapan yang digunakan untuk menertawakan atau menolak sesuatu yang berisi kelemahan manusia (Keraf, 1985: 144) dalam (Tarigan, 2021). Gaya bahasa ini tidak dapat diidentifikasi berdasarkan satu kalimat sebagai acuan saja, namun Satire membutuhkan satu uraian panjang (wacana) untuk bisa diidentifikasi.

Contoh:

“Aku Bertanya

Oleh WS Rendra

Aku bertanya..
tetapi pertanyaan-pertanyaanku
membentur jidat penyair-penyair salon,
yang bersajak tentang anggur dan rembulan,
sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya,
dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan,
termangu-mangu dalam kaki dewi kesenian.” (Tifani, 2022)

2.1.2.9 Inuendo

Gaya bahasa atau majas Inuendo merupakan sebuah jenis gaya bahasa yang digunakan dengan cara mempersempit kenyataan yang ada untuk menyindir. Sindiran dalam gaya bahasa ini berupa kritik disertari dengan saran atau pengaruh tidak langsung.

Contoh: “Setiap ujian Sopenmaru dia gagal karena sedikit kurang membaca buku pelajaran.”

“Setiap kali ada rapat, pasti dia mendapat sedikit cemoohan karena selalu terlambat hadir.”

2.1.2.10 Antifrasis

Gaya bahasa atau majas Antifrasis adalah sebuah jenis gaya bahasa yang berupa penggunaan kata atau frasa untuk menunjukkan makna kebalikannya. Gaya bahasa ini harus diketahui keadaan sebenarnya oleh pembaca atau penyimak karena apabila tidak diketahui, maka akan menjadi gaya bahasa ironi saja.

Contoh: “Memang engkau orang pintar!”

“Ini dia petinju ulung yang merobohkan Ellyas Pical!”

2.1.2.11 Paradoks

Gaya bahasa atau majas Paradoks adalah sebuah jenis gaya bahasa yang memuat pertentangan dengan kenyataan (fakta) yang ada (yang terjadi).

Contoh: “Aku kesepian di tengah keramaian.”

“Mereka merasa tenang di tengah kebisingan kota Medan.”

2.1.2.12 Klimaks

Gaya bahasa atau majas Klimaks adalah sebuah jenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin meningkat atau menegaskan sesuatu.

Contoh: “Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkannya.”

“Dengan pengajaran bahasa Indonesia kita mengharapkan agar para siswa terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis, pendeknya terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.”

2.1.2.13 Antiklimaks

Gaya bahasa atau majas Antiklimaks merupakan gaya bahasa yang berlawanan (kebalikan) dari jenis gaya bahasa Klimaks. Gaya bahasa Antiklimaks ini memiliki tiga istilah yang dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) dekrementum, memiliki wujud membubuhkan gagasan yang dianggap kurang penting ke gagasan yang semula penting; (2) katabasis, yaitu mengurutkan secara menurun gagasan yang semakin tidak penting; (3) batos, yaitu penurunan secara tiba-tiba gagasan yang semula penting ke gagasan yang semakin tidak penting.

Contoh: “(1) Mereka akan mengakui betapa besarnya jasa orang tua mereka, apabila mereka mengenangkan penderitaan, kegigihan orang tua itu mengasuh dan mendidik mereka.

(2) Bahasa Indonesia diajarkan kepada para mahasiswa, siswa-siswi, dan murid Taman Kanak-Kanak.

(3) Dia seorang penguasa agung di daerah ini, seorang budak pengecut dari atasannya.”

2.1.2.14 Apostrof

Gaya bahasa atau majas Apostrof merupakan penghilangan atau pengalihan amanat ke sesuatu hal yang tidak hadir atau gaib.

Contoh: “Wahai dewa-dewa yang berada di nirwana, segeralah datang dan lepaskanlah kami dari cengkeraman yang durjana.”

“Hai mambang, jin dan setan yang berada di gua-gua terkamlah orang-orang yang berhati jahat kepadaku.”

2.1.2.15 Anastrof atau Inversi

Gaya bahasa atau majas Anastrof (Inversi) merupakan sebuah jenis gaya bahasa berupa perubahan susunan kata atau unsur sintaksis dalam sebuah kalimat.

Contoh: “Kegiranganlah para siswa menerima kabar bahwa sekolah mereka menjadi juara.”

“Berjanjilah mereka rajin belajar untuk mencapai harapan orang tua mereka.”

2.1.2.16 Apofasis atau Preterisio

Gaya bahasa atau majas Apofasis (Preterisio) merupakan sebuah jenis gaya bahasa yang dimanfaatkan untuk mempertegas sesuatu tetapi terlihat menyangkal, atau merahasiakan sesuatu itu tetapi memperlihatkaninya.

Contoh: “Kalau tidak karena menjaga nama baik keluarga, maulah aku membiarkan kamu terus-menerus berbuat yang dikutuk Allah.”

“Pak Guru tidak sampai hati mengatakan dalam rapat sekolah ini bahwa kamu mengisap candu dan pengedar narkoba.”

2.1.2.17 Histeron Proferon atau Hiperbaton

Gaya bahasa atau majas Histeron Proferon merupakan sebuah jenis gaya bahasa yang berupa kebalikan dari sesuatu yang masuk akal atau wajar (Keraf, 1985: 133) dalam (Tarigan, 2021).

Contoh: “Kain cita ini telah memberimu satu setel jas lengkap yang dapat kamu pakai pada upacara-upacara resmi.”

“Dia membaca cerita itu dengan cepat dengan cara mengejanya kata demi kata.”

2.1.2.18 Hipalase

Gaya bahasa atau majas Hipalase merupakan sebuah jenis gaya bahasa yang berupa kebalikan dari kata yang seharusnya dikenakan pada kata lain yang berkaitan.

Contoh: “Nenek tidur di atas sebuah kasur yang nyenyak. (yang tidur nyenyak adalah nenek, bukan kasurnya)”

“Anak itu bermain perang-perangan yang asyik. (yang asyik adalah anak itu, bukan perang-perangan)”

2.1.2.19 Sinisme

Gaya bahasa atau majas Sinisme merupakan sindiran yang berupa ungkapan perasaan sangsi yang memuat ejekan atau cemoohan kepada seseorang.

Contoh: “Tidak pelak lagi Andalalah yang paling pintar di seluruh dunia, yang dengan mudah dapat menghitung butir-butir tanah di alam raya ini.”

“Memang Pak Dukunlah orangnya, yang dapat menghidupkan orang yang telah mati, apalagi mematikan orang yang masih hidup!”

2.1.2.20 Sarkasme

Gaya bahasa atau majas Sarkasme merupakan sebuah jenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang paling keras atau kasar. *Sarkasme* memiliki kemungkinan paling besar menyakiti hati karena mengandung kepahitan dan celaan.

Contoh: “Tingkah lakumu memalukan kami.”

“Meminjam itu serasa manis, tetapi memulangkan atau membayarnya serasa pahit dan getir.”

2.1.3 Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang menggunakan ciri atau karakter sesuatu untuk mempertautkannya dengan hal yang diacu. Gaya bahasa pertautan memiliki tiga belas macam. Berikut adalah macam-macam gaya bahasa pertautan.

2.1.3.1 Metonimia

Gaya bahasa atau majas Metonimia merupakan gaya bahasa yang dimanfaatkan dengan cara memberikan nama ciri yang ditautkan untuk suatu hal lain yang berkaitan erat.

Contoh: “Terkadang pena justru lebih tajam daripada pedang.”

“Para siswa di kelas kami senang sekali membaca S.T. Alisyahbana.”

2.1.3.2 Sinekdoke

Gaya bahasa atau majas Sinekdoke merupakan sebuah jenis gaya bahasa yang menggunakan nama sebagian sebagai pengganti nama secara keseluruhan.

Contoh: “Ani, sebaiknya kamu tidak usah bergaul dengan pemuda mata keranjang atau Don Juan itu, menyesal kamu nanti!”

“Pasanglah telinga baik-baik menghadapi masalah ini!”

2.1.3.3 Alusi atau Kilatan

Gaya bahasa atau majas Alusi (Kilatan) merupakan sebuah jenis gaya bahasa yang digunakan dengan cara menunjuk secara tidak langsung (implisit) kepada sebuah peristiwa atau seorang tokoh berdasarkan anggapan bersama bahwa semua orang mengetahui tentang peristiwa atau tokoh tersebut.

Contoh: “Tugu ini mengenangkan kita kembali ke peristiwa Bandung Selatan.”

“Apakah kita semua harus menderita seperti Karta dan Sengkon di negara hukum ini?”

2.1.3.4 Eufemisme

Gaya bahasa atau majas Eufemisme adalah sebuah jenis gaya bahasa yang berupa penggunaan ungkapan yang dirasa lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasa akan merugikan (menyakiti, dll).

Contoh: “tunawisma (pengganti gelandangan)”

“tunaaksara (pengganti buta huruf)”

2.1.3.5 Eponim

Gaya bahasa atau majas Eponim adalah sebuah jenis gaya bahasa yang ditandai dengan penggunaan nama tokoh yang terkenal akan sesuatu yang menjadi ciri utamanya (sifat).

Contoh: “Dengan latihan dan makanan yang teratur kami harapkan agar anda menjadi Hercules dalam pertandingan nanti.”

“Tahun ini terasa benar bahwa Dewi Sri merestui para petani desa ini.”

2.1.3.6 Epitet

Gaya bahasa atau majas Epitet merupakan sebuah jenis gaya bahasa yang berisi acuan yang menyatakan sifat, karakteristik, atau ciri khas dari seseorang atau suatu hal.

Contoh: “Putri malam menyambut kedatangan para remaja yang sedang dimabuk asmara. (putri malam = bulan)”

“Petani malam menuai buah jambu dan pepaya itu beramai-ramai. (petani malam = keluang; kalong)”

2.1.3.7 Antonomasia

Gaya bahasa atau majas Antonomasia adalah sebuah jenis gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari gaya bahasa Sinekdoke yang berupa pemakaian epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar atau jabatan. Penggunaan gelar ini untuk menggantikan nama diri.

Contoh: “Gubernur Sumatra Utara akan meresmikan pembukaan Seminar Adat Karo di Kabanjahe bulan depan.”

“Pangeran menandatangani surat penghargaan tersebut.”

2.1.3.8 Erotesis (Retoris)

Gaya bahasa atau majas Erotesis merupakan sebuah jenis gaya bahasa yang berbentuk sebuah pertanyaan dalam tulisan atau pidato, yang digunakan sebagai penegasan yang bersifat wajar dan tidak memerlukan sebuah jawaban. Erotesis biasa juga disebut dengan pertanyaan retorik (Keraf 1985: 134) dalam (Tarigan, 2021).

Contoh: “Para guru kah yang harus menanggung akibat semua kegagalan dan kemerosotan pendidikan di tanah air tercinta ini??”

“Apakah menurut pendapat Saudara, Bapak, dan Ibu semua, penghargaan masyarakat kepada para guru yang mendidik putra-putri kita sudah wajar?”

2.1.3.9 Paralelisme

Gaya bahasa atau majas Paralelisme merupakan sebuah jenis gaya bahasa yang mengusahakan agar mencapai kesetaraan fungsi dalam penggunaan kata-kata atau frase.

Contoh: “Bukan saja korupsi itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas di Negara Pancasila ini.”

“Baik di Perguruan Tinggi maupun di SMA, penataran P4 harus dilaksanakan mulai tahun pengajaran baru tahun 1985.”

2.1.3.10 Elipsis

Gaya bahasa atau majas Elipsis merupakan jenis gaya bahasa yang digunakan dengan cara menghilangkan salah satu unsur sintaksis.

Contoh: “Mereka ke Jakarta minggu yang lalu. (penghilangan predikat: pergi, berangkat)”

“Nenek saya besok pagi. (penghilangan predikat)”

2.1.3.11 Gradasi

Gaya bahasa atau majas Gradasi adalah sebuah jenis gaya bahasa yang memuat rangkaian kata (setidaknya tiga) yang secara sintaksis setara, dan mempunyai beberapa ciri semantik.

Contoh: “Kami berjuang dengan tekad; tekad harus maju; maju dalam kehidupan; kehidupan yang layak dan baik; baik secara jasmani dan rohani; jasmani dan rohani yang diridoi oleh Tuhan Yang Maha Pengasih.”

“Aku mempersembahkan cintaku padamu, cinta yang bersih dan suci; suci murni tanpa noda; noda yang selalu kujauhi dalam hidup ini; hidup yang berpedomankan perintah Tuhan; Tuhan pencipta alam semesta yang kupuja selama hidupku.”

2.1.3.12 Asindeton

Gaya bahasa atau majas Asindeton merupakan sebuah jenis gaya bahasa yang berbentuk acuan penuh dan padat berisi kata, frase, atau klausa setara yang tidak diberikan kata sambung (konjungsi).

Contoh: “Ayah, ibu, dan anak, merupakan inti suatu keluarga.”

“Kelima marga yang terdapat pada masyarakat Karo adalah Ginting, Karo-Karo, Perangin-angin, Sembiring, Tarigan.”

2.1.3.13 Polisindeton

Gaya bahasa atau majas Polisindeton adalah sebuah jenis gaya bahasa yang berupa kebalikan dari gaya bahasa Asindeton. Gaya bahasa ini berbentuk setiap kata atau frase atau klausa yang selalu dihubungkan dengan penggunaan konjungsi.

Contoh: “Istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan pepaya di pekarangan rumah kami.”

“Harga padi dan jagung dan sayur-mayur sangat menggembirakan para petani tahun ini.”

2.1.4 Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk menggambarkan sebuah keadaan atau sesuatu menggunakan perulangan kata atau frase yang berkaitan. Gaya bahasa perulangan memiliki dua belas macam. Berikut adalah macam-macam gaya bahasa perulangan.

2.1.4.1 Aliterasi

Gaya bahasa atau majas Aliterasi adalah sebuah jenis gaya bahasa yang memanfaatkan kata-kata yang awalnya sama (bunyinya) untuk penekanan (Tarigan, 2021).

Contoh: "Dara damba daku

Datang dari danau"

2.1.4.2 Asonansi

Gaya bahasa atau majas Asonansi adalah sebuah jenis gaya bahasa yang berbentuk perulangan vokal yang sama. Gaya bahasa ini memiliki fungsi sebagai penekanan dan juga keindahan.

Contoh: "Kura-kura dalam perahu

sudah gaharu cendana pula

Pura-pura tidak tahu

sudah tahu bertanya pula"

2.1.4.3 Antanaklasis

Gaya bahasa atau majas Antanaklasis adalah sebuah jenis gaya bahasa yang mengandung pengulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Ducrot & Todorov, 1981: 277; Tarigan, 1985: 198) dalam (Tarigan, 2021).

Contoh: "Karena buah penanya itu dia pun menjadi buah bibir masyarakat."

"Kita harus saling menggantungkan diri satu sama lain, kalau tidak maka itu berarti kita rela menggantungkan diri sendiri."

2.1.4.4 Kiasmus

Gaya bahasa atau majas Kiasmus merupakan sebuah jenis gaya bahasa yang berisi pengulangan dan pembalikan posisi keterkaitan antara dua kata dalam sebuah kalimat (Ducrot & Todorov, 1981: 277) dalam (Tarigan, 2021).

Contoh: “Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin justru merasa dirinya kaya.”

“Jangan kamu putar-balikkan yang benar menjadi salah, dan yang salah menjadi benar.”

2.1.4.5 Epizeukis

Gaya bahasa atau majas Epizeukis adalah sebuah jenis gaya bahasa yang digunakan dengan cara mengulang kata yang ingin ditekankan beberapa kali (langsung).

Contoh: “Ingat, kamu harus bertobat, bertobat, sekali lagi bertobat agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih.”

“Kasihaniilah, kasihaniilah, sekali lagi kasihaniilah orang tuamu yang telah mengorbankan segala harta benda untuk membelanjai sekolah kalian.”

2.1.4.6 Tautotes

Gaya bahasa atau majas Tautotes merupakan jenis gaya bahasa yang berisi perulangan sebuah kata dalam satu kalimat.

Contoh: “Aku menuduh kamu, kamu menuduh aku, aku dan kamu saling menuduh, kamu dan aku berseteru.”

“Dia memuji kau, kau memuji dia, dia dan kau saling memuji, kau dan dia saling menghargai.”

2.1.4.7 Anafora

Gaya bahasa atau majas Anafora merupakan sebuah jenis gaya bahasa yang berbentuk pengulangan kata pertama pada setiap barisnya atau kalimat (Tarigan, 2021).

Contoh: “Lupakah engkau bahwa merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu?

Lupakah engkau bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke Perguruan Tinggi? Lupakah engkau bahwa mereka pula yang mengawinkanmu dengan istrimu? Lupakah engkau akan segala budi baik mereka itu kepadamu?”

“Berdosakah dia menyenangi dan mencintaimu? Berdosakah dia selalu memimpikan dan merindukanmu? Berdosakah dia ingin selalu berdampingan denganmu? Berdosakah dia ingin sehidup semati denganmu?”

2.1.4.8 Epistrofa

Gaya bahasa atau majas Epistrofa merupakan sebuah jenis gaya bahasa yang berbentuk pengulangan kata atau frase pada akhir barisnya atau kalimat (Tarigan, 2021).

Contoh: “Kehidupan dalam keluarga adalah sandiwara

Cintamu padaku pada prinsipnya adalah sandiwara

Seminar lokakarya, simposium adalah sandiwara

Proses belajar-mengajar di dalam kelas adalah sandiwara

Pendeknya hidup kita ini adalah sandiwara”

2.1.4.9 Simploke

Gaya bahasa Simploke merupakan sebuah jenis gaya bahasa yang berbentuk pengulangan kata atau frase pada awal dan akhir baris atau kalimat (Tarigan, 2021).

Contoh: “Ibu bilang saya pemalas. Saya bilang biar saja

Ibu bilang saya lamban. Saya bilang biar saja

Ibu bilang saya lengah. Saya bilang biar saja

Ibu bilang saya manja. Saya bilang biar saja”

2.1.4.10 Mesodilopsis

Gaya bahasa atau majas Mesodilopsis adalah sebuah jenis gaya bahasa yang berbentuk pengulangan kata atau frase di tengah baris atau kalimat.

Contoh: “Anak merindukan orang tua

Orang tua merindukan anak

Aku merindukan pacarku

Dia merindukan ketetentruman batin

Kamu merindukan keberhasilan studimu

Kumbang merindukan kembang

Pungguk merindukan bulan

Ombak merindukan pantai

Pendeknya semua merindukan sesuatu dalam hidup ini”

2.1.4.11 Epanalepsis

Gaya bahasa atau majas Epanalepsis merupakan sebuah jenis gaya bahasa yang berbentuk pengulangan kata pertama dari baris atau kalimat menjadi terakhir.

Contoh: “Saya akan tetap berusaha mencapai cita-cita saya”

“Bawalah aku ke mana engkau pergi, aku menyerahkan diriku padamu,
bawalah”

2.1.4.12 Anadiplosis

Gaya bahasa atau majas Anadiplosis adalah sebuah jenis gaya bahasa yang digunakan dengan cara menempatkan kata atau frase terakhir dalam klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat selanjutnya (Tarigan, 2021).

Contoh: “Dalam raga ada darah

Dalam darah ada tenaga

Dalam tenaga ada daya

Dalam daya ada segala ..”

2.2 Lagu dan Lirik Lagu

Membicarakan sebuah lagu akan sangat menarik apabila membedahnya berdasarkan seni-seni yang melatari terbentuknya sebuah lagu, yaitu gabungan antara seni musik dan seni penggunaan bahasa. Menurut Ramdan dan Humaira (2022), lagu (nyanyian) secara keseluruhan merupakan karya seni yang berupa gabungan antara seni suara, seni musik, dan seni bahasa yang puitis. Gubahan musik yang apik akan menghantarkan pendengar menuju cerita yang dikemas oleh pencipta lagu ke di dalam lagu tersebut. Tak hanya dari permainan musik, sebuah lagu yang indah juga mendapatkan sokongan yang besar dari penggunaan bahasa di lirik lagu. Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari penciptaan lagu yang enak didengar dan kaya akan makna.

Lirik lagu merupakan untaian kata-kata yang membentuk sebuah kalimat yang dinyanyikan dan bisa menjadi tempat bagi penyair untuk mengungkapkan perasaan dan kreativitasnya. Menurut Putri dkk. (2020), lirik lagu adalah barisan-barisan kata yang terkandung di dalam sebuah nyanyian, yang menjadi media penyampaian pesan, dan disajikan bersamaan dengan irama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

Loebis (2018), sebuah lirik lagu memiliki tujuan yang ingin diutarakan oleh pencipta lagu kepada masyarakat yang mendengarkan. Umumnya, lirik lagu ditulis berdasarkan suatu keresahan yang dialami oleh penyairnya, yang dalam penulisannya diperindah agar dapat dengan mudah dinikmati oleh masyarakat sebagai pendengar (Harnia, 2021).

Lirik lagu sebagai media menyampaikan pesan-pesan dan tujuan, haruslah ditunjang oleh penggunaan bahasa yang sesuai dan menarik. Penggunaan gaya bahasa sangat diperlukan dalam menulis lirik lagu agar penyampaian pesan yang dimaksud oleh penyair dapat terlaksana dengan cara yang unik dan tidak biasa. Bukan menggunakan cara yang terkesan menjelaskan, seperti novel, kata-kata di dalam lirik lagu singkat namun kaya makna. Dengan demikian, lirik lagu menggunakan bahasa yang bersifat imajinatif, cenderung pendek, singkat, memiliki irama namun penuh dengan makna, serta besar kemungkinan bahwa masyarakat sebagai pendengar dapat memahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dalam lirik lagu (Nurhuda, 2022).

2.3 Keterkaitan Lirik Lagu dan Puisi

Lirik lagu seringkali disamakan dengan salah satu karya sastra, yaitu puisi. Seperti pendapat Semi (1993) (dalam Yunus MS dan Syaeba, 2019) bahwa lirik dapat diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan karena lirik disusun dengan sederhana dan dapat mengungkapkan sesuatu yang sederhana, serta diungkapkan secara sederhana pula. Pendapat tersebut didasari oleh karakteristik antara lirik lagu dan puisi memiliki beberapa kesamaan, yaitu menggunakan bahasa yang indah dan ekspresif, mengandung pesan dan makna di dalamnya, menggambarkan emosi atau perasaan penulisnya, memiliki irama atau ritme, dan tersusun atas bait-bait. Karakteristik puisi yang dimiliki oleh lirik lagu selanjutnya adalah penggunaan bahasa dalam lirik lagu yang cenderung seperti menyelipkan permainan diksi, yang dibuktikan dengan adanya gaya bahasa pada lirik lagu sebagai media mengungkapkan perasaan secara imajinatif. Tidak berbeda jauh dengan sastrawan yang menciptakan karya sastra berupa puisi, seorang musisi juga menciptakan dan membawakan lagu yang juga

mengandung makna serta ungkapan perasaan yang ingin disampaikan kepada para penikmat musik (Aprilliani dkk., 2022).

Beberapa kesamaan tersebut tidak dapat dijadikan pernyataan yang pasti bahwa lirik lagu merupakan puisi karena terdapat pula perbedaan yang cukup signifikan antara lirik lagu dan puisi. Berdasarkan unsur yang diutamakan, puisi lebih fokus pada keindahan kata dan makna yang disampaikan, sedangkan lirik lagu berfokus pada kesesuaian penyampaian kata dengan melodi dan irama musik. Hal ini sejalan dengan pendapat Azzahra dkk. (2024) bahwa lagu adalah sebuah karya seni yang terdiri atas bunyi dan suara yang dirangkai secara harmonis, ritmis, dan melodi, dan diatur sedemikian rupa. Perbedaan berdasarkan penyampaian, puisi umumnya disampaikan melalui pembacaan, sedangkan lirik lagu disampaikan melalui nyanyian dengan iringan musik. Perbedaan-perbedaan tersebut sejalan dengan pendapat Loebis (2018), yaitu walaupun lirik lagu memiliki kesamaan dengan puisi (sajak), namun lirik lagu memiliki kekhususan karena lirik lagu diperkuat dengan adanya unsur-unsur musik, seperti melodi, irama, dan disesuaikan dengan warna suara penyanyinya.

Meskipun memiliki berbagai persamaan dan perbedaan yang menjadikan puisi dan lirik lagu sebagai dua hal yang berbeda, namun keduanya masih memiliki keterkaitan. Attasya (2026) memandang lagu sebagai karya sastra gabungan antara keindahan penggunaan bahasa dan permainan musik yang menimbulkan pengalaman artistik yang unik dan berkesan. Pendapat lain datang dari Miloupoulou (2024) yang mengemukakan bahwa puisi dan musik dapat eksis secara independen, tetapi juga mampu saling memberikan dorongan kreativitas. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa lirik dari sebuah lagu dapat sangat indah dan tersusun sedemikian rupa sehingga dipandang sebagai puisi, namun tidak semua lirik lagu memenuhi kriteria dan unsur-unsur puisi, begitu pula sebaliknya (Miloupoulou, 2024).

Puisi dan lirik lagu merupakan dua bentuk seni yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah karya yang utuh karena masing-masing memiliki unsur estetika dan penyampaian makna dengan cara yang berbeda. Tetapi, ketika keduanya dipadukan, puisi dan lirik lagu dapat saling mempengaruhi, misalnya sebuah puisi

yang dijadikan lirik lagu dan tambahan melodi, serta iringan musik dapat memperdalam emosi dari puisi tersebut. Pendapat-pendapat tersebut dapat dijadikan alasan bahwa lirik lagu dan puisi dapat dikaitkan satu sama lain karena memiliki persamaan, yaitu kaya akan makna yang tersirat efek dari penggunaan gaya bahasa.

Lirik lagu juga dapat dikaitkan dengan puisi apabila dilihat dari konteks pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Lirik lagu dapat dijadikan objek untuk pembelajaran gaya bahasa berdampingan dengan puisi yang dituangkan pada pembelajaran identifikasi gaya bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Attasya (2026), yaitu belajar memahami makna yang ada di dalam lirik lagu sangat penting, terutama makna konotatifnya karena bisa membuka banyak interpretasi, pandangan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan gaya bahasa.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Kemampuan berbahasa tersebut antara lain, kemampuan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan kemampuan produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis). Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan sikap pengutamaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, meningkatkan kepercayaan diri sebagai individu dalam berekspresi, meningkatkan kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan, dan meningkatkan keinginan untuk berkontribusi untuk Indonesia, serta meningkatkan kemampuan literasi (Kemdikbud, 2022a).

Terdapat tiga aspek kemampuan literasi yang mendasari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, yaitu aspek bahasa, aspek sastra, dan aspek berpikir. Aspek bahasa merupakan aspek yang difokuskan pada kompetensi berbahasa peserta didik. Aspek sastra merupakan aspek yang memfokuskan peserta didik dalam memahami dan dapat mengapresiasi sastra. Aspek berpikir yaitu aspek yang memfokuskan peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dilakukan menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan Republik Indonesia, yaitu Nadiem Makarim sebagai pengganti Kurikulum 2013 (Kurtilas). Kurikulum ini resmi digunakan pada tahun 2022 lalu dengan harapan bahwa kurikulum ini mampu mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Sebelumnya, Kurikulum Merdeka dikenal dengan Kurikulum Prototipe atau Kurikulum dengan Paradigma Baru yang menjadi salah satu opsi dalam usaha pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19, kemudian pada pelaksanaannya kurikulum ini mampu mewujudkan pembelajaran yang lebih baik, lebih kreatif, dan lebih fleksibel untuk guru dan siswa.

Berdasarkan sebuah artikel yang dimuat dalam laman resmi Kemdikbud yang berjudul “Kurikulum Merdeka: Pembelajaran dengan Paradigma Baru dan Berdiferensiasi”, terdapat penjelasan dari beberapa tenaga pendidik yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum ini merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mampu mengeksplorasi potensi siswa, pembelajaran yang menyenangkan, dan menghargai kemampuan siswa yang berbeda-beda (Kemdikbud, 2022b). Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka juga diharapkan mampu mewujudkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Begitu pun dengan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran diharapkan menjadi menyenangkan dan dilakukan secara fleksibel dan berpusat pada siswa. Pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka memberikan waktu yang panjang untuk peserta didik dalam memahami dan menguatkan kompetensi secara lebih maksimal. Begitu pula dengan pendidik yang diberikan keleluasaan dalam memilih dan mengolah perangkat ajar, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didiknya (Agustina, 2023).

Kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia termaktub dalam Capaian Pembelajaran (CP). Capaian tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan keterampilan berbahasa. Capaian Pembelajaran (CP)

mata pelajaran Bahasa Indonesia terbagi menjadi enam fase (A-F). Fase A-C ditujukan untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), Fase D ditujukan untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Fase E dan F ditujukan untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat SMA dibagi menjadi dua, yaitu Fase E untuk kelas X, sedangkan Fase F ditujukan untuk kelas XI dan XII.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini nantinya akan diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menggunakan Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi puisi sebagai salah satu contoh dalam bahan ajar. Lebih jelasnya, materi yang akan digunakan, yaitu materi Bab 6 dalam buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK kelas X, dengan judul materi “Berkarya dan Bereksresi Melalui Puisi”. Capaian Pembelajaran (CP) yang digunakan adalah Fase E dengan keterampilan berbahasa yang mendasari adalah keterampilan menyimak, dan menulis. Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang digunakan pada implikasi penelitian ini, nantinya hasil penelitian ini akan digunakan sebagai contoh dalam bahan ajar puisi pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas, guna memberikan pengetahuan lebih mengenai gaya bahasa yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dikatakan penelitian deskriptif kualitatif karena memiliki tujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang ada di dalam kutipan lirik lagu album *Renung Resah* karya Raissa Anggiani. Jenis penelitian kualitatif digunakan dengan alasan bahwa data yang diperoleh nantinya tidak akan dijelaskan menggunakan perhitungan angka-angka dan statistik, tetapi menggunakan kata-kata dan catatan. Jenis penelitian ini hasil yang ditemukan tidak didapat dari langkah-langkah kuantitatif, kalkulasi data (statistik), dan cara lain yang melibatkan angka-angka, melainkan arti atau makna agar memenuhi prinsip kualitatif dalam memahami secara mendalam objek yang diteliti (Rukajat, 2018).

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah lirik lagu album *Renung Resah*, dipopulerkan oleh Raissa Anggiani, yang berisi enam buah lagu dengan lagu utamanya berjudul *Kau Rumahku*. Adapun data yang akan didapatkan berupa kumpulan kutipan lirik lagu (kata atau kalimat), yang memuat jenis-jenis gaya bahasa (perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan).

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Proses pengumpulan data-data pada penelitian ini akan menggunakan teknik simak-catat. Mula-mula peneliti akan menggunakan teknik simak untuk mengamati, serta memahami lirik yang terdapat pada album *Renung Resah* karya Raissa Anggiani. Menurut Mahsun (2017), teknik simak memiliki satu teknik dasar yang disebut dengan teknik sadap. Hal tersebut berdasarkan pedoman bahwa pada dasarnya menyimak termasuk ke dalam

kegiatan menyadap. Teknik sadap merupakan teknik yang dilakukan dengan cara menyadap penggunaan bahasa yang terdapat dalam objek secara lisan maupun tulis. Selanjutnya, peneliti masih akan menggunakan teknik simak yang merupakan teknik untuk mendapatkan data dengan menyimak sebuah objek, baik secara lisan maupun tulis dari lagu-lagu yang terdapat dalam album *Renung Resah* karya Raissa Anggiani. Data yang didapatkan akan dianalisis melibatkan identifikasi, klasifikasi, interpretasi makna, dan deskripsi penggunaan gaya bahasa yang terdapat di dalam kutipan lirik tersebut. Kemudian peneliti akan menggunakan teknik catat sebagai teknik yang terakhir, yaitu suatu teknik dalam pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara menuliskan data yang telah didapatkan setelah menyimak lirik lagu dalam album *Renung Resah* karya Raissa Anggiani.

Tahapan-tahapan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang terdapat dalam lirik lagu di dalam album *Renung Resah* karya Raissa Anggiani adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan lirik-lirik lagu dalam album *Renung Resah* yang diciptakan oleh Raissa Anggiani dengan seksama.
2. Menyimak dengan seksama lagu-lagu dalam album *Renung Resah* yang diciptakan oleh Raissa Anggiani, kemudian menentukan tema lagu-lagu tersebut.
3. Menentukan sekaligus mencatat penggalan kata atau kalimat dalam lirik-lirik lagu tersebut yang terindikasi memuat gaya bahasa berdasarkan teori gaya bahasa yang telah dipelajari.
4. Mengklasifikasikan jenis gaya bahasa yang ada di dalam penggalan lirik lagu yang telah diidentifikasi, kemudian mendeskripsikan alasan yang melatarbelakangi hasil tersebut.
5. Meringkas hasil dari analisis jenis gaya bahasa yang terletak di dalam lirik lagu pada album *Renung Resah* yang diciptakan oleh Raissa Anggiani.
6. Menimbang dan menentukan implikasi hasil penelitian ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.4 Indikator Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan indikator sebagai pedoman untuk melakukan analisis dan menyajikan hasil penelitian gaya bahasa lirik lagu album *Renung Resah* karya Raissa Anggiani. Indikator tersebut dijelaskan dalam bentuk tabel berdasarkan empat jenis gaya bahasa (perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan) sebagai berikut.

Tabel 3.1 Indikator Penelitian Berdasarkan Teori Gaya Bahasa Menurut Tarigan (2021)

No	Gaya Bahasa		Indikator
1.	Perbandingan	Perumpamaan (Simile)	Perbandingan dua hal yang berbeda namun dianggap sama (seperti, bak, umpama, bagai, dll)
		Metafora	Perbandingan implisit dua hal yang berbeda.
		Personifikasi	Pemberian sifat atau perilaku manusia kepada benda mati atau makhluk selain manusia.
		Depersonifikasi	Penggambaran manusia yang kehilangan sifat kemanusiaannya dan disamakan dengan benda atau hal lain.
		Alegori	Penyampaian makna melalui cerita, gambaran, atau simbol kiasan.
		Antitesis	Penggabungan dua kata, frasa, atau gagasan yang saling berlawanan dalam satu kalimat.
		Pleonasme	Penggunaan kata-kata yang memiliki makna berulang untuk menegaskan maksud.
		Tautologi	Pengulangan makna yang sama dengan kata berbeda untuk menegaskan sesuatu.
		Perifrasis	Penyampaian kembali gagasan yang sama dengan susunan kata yang berbeda tanpa mengubah makna.
		Antisipasi	Penggunaan ungkapan yang mendahului peristiwa yang belum terjadi.
		Koreksi	Perbaikan kesalahan tanpa memberikan pendapat pribadi atau perasaan.

No	Gaya Bahasa		Indikator
2.	Pertentangan	Hiperbola	Pengungkapan sesuatu secara berlebihan untuk memberikan penekanan.
Litotes		Penggunaan pernyataan positif dengan menyatakan hal negatif.	
Ironi		Penggunaan pernyataan yang bertentangan untuk mengejek.	
Oksimoron		Pernyataan yang saling berlawanan dengan frasa yang sama.	
Paronomasia		Penggunaan kata-kata yang memiliki bunyi sama namun memiliki makna lain.	
Paralipsis		Pernyataan yang digunakan untuk menjelaskan apa yang tidak tersirat dalam kalimat tersebut.	
Zeugma		Gabungan dua kata yang bertentangan secara logis dan gramatikal.	
Silepsis		Gabungan dua kata yang secara konstruksi benar namun secara makna salah.	
Satire		Pernyataan yang bersifat humor untuk menertawakan suatu masalah.	
Inuendo		Pernyataan yang bermaksud mengecilkan kenyataan untuk menyindir.	
Antifrasis		Penggunaan kata atau frasa untuk menyatakan makna kebalikannya.	
Paradoks		Pertentangan dengan fakta dan kenyataan yang ada.	
Klimaks		Susunan ungkapan yang semakin lama semakin meningkat untuk menegaskan.	
Antiklimaks		Kebalikan dari gaya bahasa Klimaks.	
Apostrof		Peralihan amanat kepada suatu hal yang tidak hadir atau gaib.	
Anastrof atau Inversi	Perubahan susunan kata atau unsur sintaksis sebuah kalimat.		
		Apofasis atau Preterisio	Penegasan yang terlihat penyangkalan atau merahasiakan namun memperlihatkan.

No	Gaya Bahasa	Indikator
	Histeron Proferon atau Hiperbaton Hipalase Sinisme Sarkasme	Pernyataan berisi kebalikan dari sesuatu yang masuk akal. Kebalikan dari kata yang seharusnya dikenakan pada kata lain yang berkaitan. Sindiran berupa perasaan sangsi yang mengandung ejekan. Sindiran yang paling keras atau kasar (mengandung celaan).
3.	Pertautan	Metonimia Sinekdoke Alusi atau Kilatan Eufemisme Eponim Epitet Antonomasia Erotesis (retoris) Paralelisme Elipsis Gradasi
	Asindeton	Penggunaan acuan padat yang berisi kata, frasa, atau klausa yang setara yang tidak berikan konjungsi.

No	Gaya Bahasa	Indikator
		Polisideton Penggunaan konjungsi di setiap kata, frasa, atau klausa yang setara.
4.	Perulangan	<p data-bbox="611 376 1358 450">Aliterasi Penggunaan kata yang bunyi awalannya sama.</p> <p data-bbox="611 450 1358 524">Asonansi Penggunaan bentuk pengulangan bunyi vokal yang sama.</p> <p data-bbox="611 524 1358 598">Antanaklasis Perulangan kata yang serupa dengan makna yang berbeda.</p> <p data-bbox="611 598 1358 716">Kiasmus Perulangan dan pembalikan posisi hubungan antara dua kata dalam kalimat.</p> <p data-bbox="611 716 1358 790">Epizeukis Pengulangan kata yang ingin ditegaskan secara langsung.</p> <p data-bbox="611 790 1358 864">Tautotes Pengulangan sebuah kata terus-menerus di dalam satu kalimat.</p> <p data-bbox="611 864 1358 938">Anafora Pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.</p> <p data-bbox="611 938 1358 1012">Epistrofa Perulangan kata atau frasa di setiap akhir baris atau kalimat.</p> <p data-bbox="611 1012 1358 1086">Simpleks Perulangan kata atau frasa pada awal dan akhir baris atau kalimat.</p> <p data-bbox="611 1086 1358 1160">Mesodilopsis Pengulangan kata atau frasa di tengah baris atau kalimat.</p> <p data-bbox="611 1160 1358 1279">Epanalepsis Pengulangan kata pertama dari baris atau kalimat menjadi terakhir.</p> <p data-bbox="611 1279 1358 1453">Anadilopsis Penempatan kata atau frasa dalam klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama pada klausa atau kalimat selanjutnya.</p>

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa lirik lagu album *Renung Resah* karya Raissa Anggiani dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, maka bisa disimpulkan bahwa:

1. Lirik lagu dalam album *Renung Resah* memuat empat jenis gaya bahasa, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Tiap-tiap jenis gaya bahasa tersebut memiliki jumlah yang berbeda di setiap lagunya. Gaya bahasa yang paling banyak muncul pada lirik lagu album *Renung Resah* adalah jenis gaya bahasa pertentangan, yaitu gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola muncul sebanyak 10 kali pada lirik lagu. Jenis gaya bahasa yang paling sedikit muncul adalah gaya bahasa perulangan, yaitu gaya bahasa anafora satu kali, simploke satu kali, dan anadilopsis satu kali dalam lirik lagu album *Renung Resah* karya Raissa Anggiani. Gaya bahasa yang muncul dalam lirik lagu album *Renung Resah* karya Raissa Anggiani bertujuan untuk memunculkan kesan tak biasa atau menyembunyikan maksud tertentu di balik kutipan lirik lagu tersebut.
2. Hasil penelitian gaya bahasa lirik lagu album *Renung Resah* karya Raissa Anggiani diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Implikasi hasil penelitian ini dikhususkan pada materi puisi dengan tujuan pembelajaran mengidentifikasi gaya bahasa (majas) dalam puisi. Implikasi tersebut dituangkan ke dalam modul ajar (RPP Plus) dengan judul materi Berkarya dan Berekspresi Melalui Puisi. Modul tersebut disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran fase E untuk elemen kompetensi menyimak, yang berpedoman pada kurikulum merdeka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat memberikan saran, yakni sebagai berikut.

1. Pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat memanfaatkan kutipan lirik lagu album *Renung Resah* sebagai contoh kalimat yang memiliki gaya bahasa dalam pembelajaran gaya bahasa materi puisi.
2. Peserta didik dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai acuan untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu inspirasi dan memunculkan inovasi kepada peneliti yang lain untuk melaksanakan dan atau mengembangkan kembali penelitian yang lebih mendalam mengenai penelitian serupa, baik menggunakan objek atau pendekatan yang berbeda maupun menggunakan objek atau pendekatan yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, Untukmu Guruku.
- Aprilliani, T., Sugiarti, D. H., & Rosalina, S. (2022). Analisis Tindak Tutur dalam Lirik Lagu Album Manusia Karya Tulus Sebagai Bahan Ajar Puisi di SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 550–565.
- Asriani, N., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2021). Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Ruang Tunggu Karya Mohammad Istiqamah Djamad. *Ilmu Budaya : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), 273–288.
- Attasya, K. F. (2026). Makna Konotatif Lirik Lagu Biarkan Berlari Karya Stephanus Prasongko Kurniawan dan Penerapannya Sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi. *Jurnal Edukasi*, 14(1), 186–200.
- Azzahra, A., Zahra, B. L., Putri, D. H., Pradnyadita, G. A., & Anggraeni, N. D. (2024). Analisis Bahasa dan Makna Lagu “Gala Bunga Matahari”: Ekspresi Perasaan Melalui Lirik Lagu. *BISA – Jurnal Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sastra*, 1(1), 68–74.
- Gasong, C. L., & Ristua, Y. (2023). Dampak Musik Terhadap Emosi Jiwa Siswa SMA YPPK Asisi Sentani. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 1(1), 53–58.
- Gustina S, M. (2018). *Gaya Bahasa (Pengetahuan dan Penerapan) (Digital)*. PT Intan Pariwara.
- Hartini, S., Kasnadi, & Astuti, C. W. (2021). Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Jadi Aku Sebentar Saja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 120–126.
- Kemdikbud. (2022a). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Fase E-Fase F) (Digital)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemdikbud, P. W. (2022b). *Kurikulum Merdeka: Pembelajaran dengan Paradigma Baru dan Berdiferensiasi*. kemdikbud.go.id.

- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa* (Digital). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Loebis, R. A. A. (2018). Lagu, Kaum Muda dan Budaya Demokrasi. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 18(2), 81–85. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2018.v18.i02.p02>
- Miloupoulou, A. (2024). *Music and Poetry: A Lasting Bond Through the Ages*. Radio Art. <https://www.radioart.com/blog/music-and-poetry-a-lasting-bond-through-the-ages>
- Nurhuda, A. (2022). Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Aku Bukan Jodohnya Karya Tri Suaka. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 17–23. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v22i2.1393>
- Prasetyo, H., Husna, S. A., & Putri, A. S. (2021). Analisis Gaya Bahasa Puisi Sumpah Abadi Karya Dee Lestari: Kajian Stilistika. *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(2), 58.
- Putri, A. Al, Astri, N. D., Simanullang, R. S., & Tanjung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty Kajian Stilistika. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 110–118.
- Ramdan, N. S. F., & Humaira, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Cinta Luar Biasa” Andmesh Kamelang. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 29–33.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika (Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya)*. Pustaka Pelajar.
- Ritama, H. E. (2022). *Gaya Bahasa dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novianto dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di SMA*. Universitas Lampung.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Digital). Deepublish.
- Setyaningsih, I. (2019). *Ragam Gaya Bahasa* (U. Darmawati, Ed.; Digital). PT Penerbit Intan Pariwara.
- Siswono. (2014). *Teori dan Praktik (Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan)* (Digital). Deepublish.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Eureka Media Aksara.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa* (Digital). Angkasa.

- Tifani. (2022). *9 Kumpulan Puisi Satire untuk Mengkritik Penguasa*. Katadata.co.id. <https://katadata.co.id/intan/berita/63889ef64fc95/9-kumpulan-puisi-satire-untuk-mengkritik-penguasa>
- Yunus MS, N. H., & Syaeba, M. (2019). Gaya Bahasa dan Pesan Moral pada Lirik Lagu Mandar (Suatu Kajian Stilistika). *Celebes Education Review*, 1(2), 63–70.